

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN PEGAWAI PUSKESMAS MENGENAI KESELAMATAN PASIEN DI PUSKESMAS SUKASADA I

Tika Krismayani, Putu Ayu Indrayathi\*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana  
Jalan P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali, 80232

### ABSTRAK

Keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang membuat asuhan pasien menjadi lebih aman. Keselamatan pasien sangat penting di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) karena menganut sistem *managed care* yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan rujukan berjenjang dari pelayanan kesehatan dasar yaitu puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pegawai puskesmas mengenai keselamatan pasien di Puskesmas Sukasada I Kabupaten Buleleng. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan *cross-sectional study*. Sampel dari penelitian ini yaitu seluruh pegawai puskesmas yang bekerja di Puskesmas Sukasada I. Penelitian dilakukan dari bulan April Tahun 2020. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup yang akan diisi sendiri oleh responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 56,00% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang keselamatan pasien. Terdapat hubungan bermakna antara variabel pendidikan dengan tingkat pengetahuan ( $p < 0,05$ ), sedangkan variabel umur, jenis kelamin, pengalaman kerja dan pelatihan tidak terdapat hubungan bermakna dengan tingkat pengetahuan. Pihak puskesmas lebih aktif dalam melakukan sosialisasi maupun pelatihan mengenai keselamatan pasien di puskesmas.

**Kata Kunci:** Tingkat pengetahuan, Keselamatan pasien, Puskesmas, Pegawai

### ABSTRACT

Patient safety is a system that makes patients safer. Patient safety is very important in the era of National Health Insurance (JKN) because it follows a managed care system that requires the community to conduct a level referral from basic health services namely Primary Health Care (*Puskesmas*). This research aims to investigate the factors related to the level of knowledge of *Puskesmas* officers on the safety of patients at Puskesmas Sukasada I, Buleleng regency. It used descriptive quantitative research design with a cross-sectional study draft. The samples of research involved all the employees who work in the Puskesmas Sukasada I. It was conducted in April 2020. Data were obtained by using the instrument of questionnaires consisting of closed questions to be filled out by respondents. Data analysis were done univariate and bivariate with the chi-square test. The results revealed that 56.00% of respondents had a good level of knowledge of patient safety. There was meaningful relationship among variable of education with knowledge level ( $p < 0.05$ ), while age, gender, work experience and training variables did not have meaningful relationship with knowledge levels ( $p \geq 0,05$ ). The primary health care is more active in conducting socialization and training on the safety of patients in primary health care.

**Keywords:** Knowledge level, Patients safety, Primary Health Care , Officers

### PENDAHULUAN

Keselamatan (*safety*) sudah menjadi isu global untuk saat ini. Salah satu isu penting yang termasuk keselamatan yaitu keselamatan pasien (*patient safety*). Keselamatan pasien merupakan hak dari setiap pasien. Keselamatan pasien menurut Permenkes RI No. 11 tahun 2017 yaitu sistem yang membuat asuhan pasien lebih

aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau

tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Sehingga, keselamatan pasien merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dan sebuah kewajiban bagi seluruh pelayanan kesehatan baik pelayanan kesehatan primer, sekunder maupun tersier sesuai dengan Permenkes RI No. 11 tahun 2017.

Penerapan keselamatan pasien di Indonesia sudah menjadi sebuah wacana sejak tahun 2001, dan tertulis dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. 1691 tahun 2011 tentang Keselamatan Pasien. Keselamatan pasien sangat penting di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) karena menganut sistem *managed care* yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan rujukan berjenjang dari pelayanan kesehatan dasar yaitu puskesmas. Perkembangan isu keselamatan pasien di puskesmas tidak sedinamis yang terdapat di rumah sakit, padahal jumlah rumah sakit di Indonesia tidak sebanding dengan banyaknya jumlah puskesmas yang ada (Kirana & Nurmalasari, 2017).

Dilihat dari jumlah rumah sakit di Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 2.490 dan pada tahun 2016 berjumlah 2.623. Hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah puskesmas yang ada di Indonesia yang melebihi jumlah rumah sakit yaitu pada tahun 2015 sebanyak 9.754 dan pada tahun 2016 sebanyak 9.767 (Trisnantoro & Listyani, 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2018), jumlah rumah sakit yang ada di Provinsi Bali yaitu sebanyak 65 rumah sakit termasuk rumah sakit khusus dan rumah sakit bersalin dan jumlah puskesmas sebanyak 120

puskesmas yang tersebar di seluruh kabupaten.

Keselamatan pasien merupakan syarat untuk diterapkan di semua puskesmas yang diakreditasi oleh Komisi Akreditasi Puskesmas. Oleh sebab itu, puskesmas harus meningkatkan mutu klinis dan keselamatan pasiennya. Namun, untuk program keselamatan pasien di puskesmas hanya berpatokan pada Permenkes RI No 11 Tahun 2017 berbeda halnya dengan panduan implementasi keselamatan pasien di rumah sakit yang terdapat pada pedoman nasional keselamatan pasien rumah sakit. Melihat jumlah puskesmas yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah rumah sakit di Indonesia dan peran puskesmas sebagai garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien merupakan indikator utama dalam menjamin pelayanan kesehatan yang aman, bebas dari cedera/*harm*. Seharusnya terdapat panduan khusus terkait keselamatan pasien di puskesmas.

Insiden keselamatan pasien yang terjadi di Indonesia berdasarkan laporan Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) dalam rentang waktu 2006-2011 menyebutkan bahwa terdapat 877 kejadian keselamatan pasien (Ulumiyah, 2018). Pada tahun 2007 KKPRS melaporkan insiden keselamatan pasien sejumlah 145 insiden, terdiri dari KTD sebesar 46%, KNC sebesar 48% dan lain- lain sebesar 6%, dan insiden keselamatan pasien di Provinsi Bali yaitu sebesar 1,4% dari 145 insiden yang terjadi (Islami et al., 2018). Berdasarkan data yang diperoleh melalui studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Provinsi Bali diketahui bahwa insiden keselamatan pasien di

Puskesmas pada tahun 2018 yaitu pada Kabupaten Klungkung sebanyak 81 insiden, Tabanan sebanyak 30 insiden, Karangasem sebanyak 115 insiden, Negara sebanyak 60 insiden, Gianyar sebanyak 23 insiden dan Denpasar sebanyak 14 insiden. Sedangkan pada tahun 2019 Kabupaten Bangli sebanyak 348 insiden, Negara sebanyak 60 insiden dan Gianyar sebanyak 57 insiden.

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah puskesmas terbanyak yaitu sejumlah 20 puskesmas yang terdiri dari 4 puskesmas rawat inap dan 16 puskesmas non rawat inap yang tersebar di seluruh Kabupaten Buleleng. Puskesmas Sukasada I merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Buleleng dengan jumlah kunjungan pasien terbanyak tiap tahunnya yaitu pada tahun 2018 sebanyak 68.127 kunjungan dan tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 75.119 kunjungan (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada salah satu Staf Bidang Pelayanan Kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, bahwa sudah pernah diadakan pelatihan yang dipegang oleh kelompok kerja usaha kesehatan perorangan terkait program keselamatan pasien yang termasuk dalam Standar Akreditasi Puskesmas sesuai dengan Permenkes No. 11 Tahun 2017. Selain itu, hasil wawancara bersama salah satu tenaga kesehatan di Puskesmas Sukasada I yang menyatakan bahwa terdapat program keselamatan pasien di Puskesmas Sukasada I dan pernah melakukan sosialisasi kepada

tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Sukasada I dan pasien yang berkunjung mengenai keselamatan pasien, namun masih terdapat tenaga kesehatan yang kurang mengetahui tentang isi dari program keselamatan pasien tersebut. Pada tahun 2018, Puskesmas Sukasada I Kabupaten Buleleng pernah terjadi insiden keselamatan pasien yaitu terdapat kejadian tidak diharapkan (KTD) sebanyak 2 orang pada ruang KIA. Program keselamatan pasien ini menjadi sangat penting untuk diketahui oleh seluruh pegawai puskesmas karena dapat menunjang dan menjaga keselamatan pasien yang ada di puskesmas dan dapat menjaga mutu pelayanan puskesmas.

Menurut (Henriksen, K., et al (2008) dan Depkes RI (2008) menyatakan terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya insiden keselamatan pasien, salah satunya yaitu faktor manusia yang mencakup pengetahuan manusia itu sendiri. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengukur tingkat pengetahuan dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pegawai puskesmas mengenai keselamatan pasien di Puskesmas Sukasada I Kabupaten Buleleng.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan *cross-sectional study* yang dilakukan di Puskesmas Sukasada I pada bulan April 2020. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *total sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pegawai puskesmas yang bekerja di Puskesmas Sukasada I

Kabupaten Buleleng yang berjumlah 50 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada pegawai puskesmas yang berisi karakteristik dan tingkat pengetahuan mengenai keselamatan pasien. Kuesioner berisi pernyataan positif dan negatif yang berkaitan dengan pengetahuan pegawai puskesmas mengenai keselamatan pasien. Hal ini dilakukan agar responden berhati-hati dalam menjawab dan tidak terjadi konsistensi jawaban. Bentuk pernyataan pada kuesioner adalah pernyataan tertutup dengan tiga pilihan jawaban yaitu benar, salah dan tidak tahu. Adapun pernyataan pada kuesioner merujuk pada pedoman resmi dari Permenkes RI No. 11 tahun 2017 mengenai keselamatan pasien. Kuesioner diisi sendiri oleh responden, dimana kuesioner telah di ujicobakan kepada 10 orang responden di Puskesmas Seririt I, yang memiliki karakteristik sama yaitu puskesmas non rawat inap.

Data dianalisis dengan dua tahap yaitu dianalisis secara univariabel dengan mendeskripsikan distribusi frekuensi dan proporsi dari masing-masing variabel. Analisis bivariabel dilakukan dengan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) untuk mengetahui hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel tergantung.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1, pada penelitian ini umur paling muda adalah 23 tahun dan

paling tua adalah 57 tahun dengan rata-rata umur responden adalah 42,12 tahun dan median 42,5 tahun ( $SD=9,73$ ). Jika dilihat berdasarkan kategori umur frekuensi responden dengan umur  $< 42,5$  tahun sama dengan umur  $\geq 42,5$  tahun yaitu 25 (50,00%). Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 35 orang (70,00%). Berdasarkan pendidikan terakhir, responden lebih banyak berpendidikan terakhir D3 yaitu sebanyak 23 orang (46,00%). Jika dilihat dari pengalaman kerja, proporsi responden dengan pengalaman kerja  $< 13,5$  tahun dan  $\geq 13,5$  tahun sama yaitu sebesar 50,00%. Berdasarkan apakah pernah memperoleh informasi terkait keselamatan pasien, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka sudah pernah, yaitu sebanyak 45 orang (90,00%). Dalam pemilihan sumber informasi responden dapat menjawab lebih dari satu terkait sumber informasi yang didapatkan, sebagian responden mengaku mendapat sumber informasi melalui media massa yaitu sebanyak 34 orang (68,00%) dibandingkan informasi dari orang lainnya sebanyak 14 orang (28,00%). Berdasarkan apakah responden pernah mengikuti pelatihan terkait keselamatan pasien, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti pelatihan terkait keselamatan pasien yaitu sebanyak 43 orang (86,00%). Adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
<b>Umur</b>		
< 42,5 Tahun	25	50
≥ 42,5 Tahun	25	50
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	15	30
Perempuan	35	70
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SMA	6	12
D1	1	2
D3	23	46
D4	4	8
S1	11	22
Profesi	4	8
S2	1	2
<b>Pengalaman Kerja</b>		
< 13,5 Tahun	25	50
≥ 13,5 Tahun	25	50
<b>Informasi</b>		
Tidak pernah	5	10
Pernah	45	90
<b>Sumber Informasi</b>		
Media Massa	34	68
Sosialisasi	11	22
Informasi dari orang lain	14	28
Lainnya	2	4
<b>Pelatihan</b>		
Tidak pernah	43	86
Pernah	7	14

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai keselamatan pasien, didapatkan hasil nilai tertinggi 100, nilai terendah 40 dan rata-rata 72,8 (SD=14,36). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (44,00%) memiliki pengetahuan kurang baik dan sebanyak 28 responden (56,00%) memiliki pengetahuan baik mengenai keselamatan pasien.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Kurang Baik	22	44
Baik	28	56

Berdasarkan analisis bivariabel pada tabel 3, didapatkan hasil bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan ( $p < 0,05$ ). Sedangkan variabel umur, jenis kelamin, pengalaman kerja dan pelatihan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan ( $p \geq 0,05$ ).

Tabel 3. Analisis Bivariabel

Variabel	Tingkat Pengetahuan		Total Responden	P Value	95% CI
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)			
<b>Umur</b>					
< 42,5 tahun	13 (52,00)	12 (48,00)	25	0,25	(0,80-2,20)
≥ 42,5 tahun	9 (36,00)	16 (64,00)	25		
<b>Jenis Kelamin</b>					
Perempuan	13 (37,14)	22 (62,86)	35	0,14	(0,32-1,24)
Laki-laki	9 (60,00)	6 (40,00)	15		
<b>Pendidikan</b>					
≤ SMA	5 (83,33)	1 (16,67)	6	0,04	(0,60-22,37)
> SMA	17 (38,64)	27 (61,36)	44		
<b>Pengalaman Kerja</b>					
< 13,5 tahun	13 (52,00)	12 (48,00)	25	0,25	(0,80-2,20)
≥ 13,5 tahun	9 (36,00)	16 (64,00)	25		
<b>Informasi</b>					
Tidak pernah	5 (100,00)	0 (0,00)	5	-	-
Pernah	17 (37,78)	28 (62,22)	45		
<b>Pelatihan</b>					
Tidak pernah	19 (44,19)	24 (55,81)	43	0,94	(0,51-2,05)
Pernah	3 (42,86)	4 (57,14)	7		

## DISKUSI

Tingkat pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi pengetahuan responden mengenai keselamatan pasien yang meliputi definisi keselamatan pasien, identifikasi pasien, komunikasi yang efektif, keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai, dan mengurangi risiko infeksi akibat perawatan kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan 56% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Listianawati (2018) yang memperoleh hasil bahwa 87,9% perawat di Ruang Rawat Inap Kelas III Dr. Loekmono Hadi Kudus memiliki pengetahuan yang baik mengenai keselamatan pasien. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Shorayasari, Nurrika, & Bahri (2016) juga menyebutkan bahwa 64,6% respondennya memiliki pengetahuan tinggi. Penelitian yang dilakukan Sepang, Gunawan, & Pateda (2013) juga mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (69,3%) petugas kesehatan Puskesmas Manado memiliki pengetahuan baik mengenai leukemia anak. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaladara, Jayanti, & Ekawati (2015) yang mendapatkan hasil bahwa 74,3% perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Semarang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai keselamatan pasien.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indera

yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010). Tingkat pengetahuan mengenai keselamatan pasien ini sangat penting untuk diketahui oleh seluruh pegawai puskesmas untuk mencegah terjadinya cedera dan menjaga mutu pelayanan kesehatan yang diberikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Miller et al. (2011) yaitu upaya keselamatan pasien telah dipromosikan dan diperjuangkan selama ini oleh berbagai organisasi kesehatan dunia, terutama *Joint Commission International* untuk menjamin keselamatan setiap pasien, khususnya menurunkan cedera selama pelayanan kesehatan.

Berdasarkan analisis bivariabel didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shorayasari et al (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat pengetahuan *patient safety* pada perawat di Rawat Inap RSU Tangerang Selatan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kerfoot, Conlin, Trivison, & McMahan (2007) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan umur. Penelitian yang dilakukan Sepang et al. (2013) juga menyatakan bahwa kategori umur memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan.

Analisis bivariabel menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan. Penelitian ini tidak sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Kerfoot et al. (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan mengenai keselamatan pasien. Perbedaan hasil dapat dikarenakan oleh individu yang bersangkutan karena akses untuk menerima ilmu atau pendidikan tidak hanya di prioritaskan untuk laki-laki saja. Selain itu, akses terhadap media komunikasi sangat mudah diperoleh responden laki-laki maupun perempuan untuk dapat menambah pengetahuan, sehingga jenis kelamin perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk menambah pengetahuan.

Analisis bivariabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sepang et al. (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka semakin meningkat pula pengetahuan yang dimilikinya. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Analisis bivariabel menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman kerja dengan tingkat pengetahuan. Hal ini bisa saja disebabkan karena lingkungan kerja responden yang aktif dalam pertukaran informasi mengenai

pengalaman dan pembelajaran yang didapat selama bekerja di Puskesmas. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sepang et al. (2013) yang mendapatkan hasil bahwa kategori lama bekerja memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan. Penelitian yang dilakukan Shorayasari et al. (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman kerja dengan tingkat pengetahuan perawat mengenai keselamatan pasien.

Analisis bivariabel menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan tingkat pengetahuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, Lasmini, & Rahmatini (2015) yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pengalaman pelatihan dengan tingkat pengetahuan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2010) bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara perawat yang pernah mendapat pelatihan dengan yang belum mendapat pelatihan. Peningkatan pengetahuan terjadi saat perawat sudah mendapat pelatihan dibandingkan sebelum mendapat pelatihan. Menurut pandangan peneliti, perbedaan hasil ini dikarenakan faktor individu sendiri dan lingkungan individu bekerja. Meskipun responden tidak pernah mengikuti pelatihan, namun informasi terkait keselamatan pasien bisa didapatkan di media massa seperti internet. Selain itu, lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan seseorang.

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini diantaranya sampel penelitian terlalu sedikit sehingga, bisa saja data kurang representatif. Pengisian kuesioner oleh responden dilakukan secara *self administered* sehingga rentan adanya mengisi secara asal dan hal ini dapat berdampak pada hasil penelitian yang didapat. Selain itu, pada saat pengisian kuesioner, kejujuran responden dalam memberikan jawaban tidak dapat diketahui dengan pasti karena peneliti menyebarkan ke masing-masing unit kerja dan kurang dalam pengawasan peneliti. Hal ini terdapat kemungkinan responden bertanya atau berdiskusi dengan pegawai yang lain, sehingga data penelitian dapat menjadi bias dan mempengaruhi hasil penelitian.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil, maka dapat disimpulkan bahwa Sebanyak 28 (56.00%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai keselamatan pasien. Pengetahuan terendah terdapat pada aspek keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai yaitu hanya sebanyak 55,5% responden mengetahui aspek tersebut.

Analisis bivariabel menunjukkan Variabel tingkat pendidikan ( $p = 0,04$ ) terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan mengenai keselamatan pasien. Sedangkan, variabel umur ( $p = 0,25$ ), jenis kelamin ( $p = 0,14$ ), pengalaman kerja ( $p = 0,25$ ) dan pelatihan ( $p = 0,95$ ) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan mengenai keselamatan pasien.

## SARAN

Bagi Puskesmas Sukasada I hendaknya pihak puskesmas lebih memperkenalkan kembali keselamatan pasien melalui sosialisasi mengenai keselamatan pasien dapat melalui poster atau media informasi lainnya terutama mengenai sasaran keselamatan pasien pada poin obat-obatan yang harus diwaspadai dikarenakan masih terdapat beberapa pegawai belum mengetahui secara pasti obat-obatan apa saja yang harus diwaspadai dalam melakukan pelayanan kesehatan. Selain itu, perlu dilakukannya pelatihan secara berkala mengenai keselamatan pasien di puskesmas terutama pada kelompok umur <42,5 tahun, kelompok pendidikan rendah, dan kelompok yang belum pernah terpapar informasi mengenai keselamatan pasien.

Bagi manajemen, hendaknya meningkatkan inovasi dalam pemberian informasi tentang keselamatan pasien dan sasaran keselamatan pasien sehingga pegawai puskesmas tertarik untuk mendapatkan informasi tersebut. Sehingga, harapannya dapat meningkatkan pengetahuan pegawai puskesmas dan mengurangi adanya insiden keselamatan pasien.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian dengan melakukan wawancara langsung kepada responden untuk mendapatkan hasil yang lebih sesuai. Selain itu, dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dan faktor-faktor lain yang berperan dalam peningkatan pengetahuan khususnya

mengenai keselamatan pasien di puskesmas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Sukasada I serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2018). *Banyaknya Sarana Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/11/68/banyaknya-sarana-kesehatan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-2018.html>
- Depkes RI. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia 2007*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2019*.
- Henriksen, K., Dayton, E., Keyes, M., Carayon, P., & Hughes, R. (2008). Chapter 5. Understanding Adverse Events: A human Factors Framework. In *AHRQ Publication*.
- Islami, K., Arso, S. P., & Lestanyo, D. (2018). Analisis Pelaksanaan Program Keselamatan Pasien Puskesmas Mangkang, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 27–41.
- Jaladara, V., Jayanti, S., & Ekawati. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Perawat Mengenai Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Instalasi Gawat Darurat RS X Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik*

- Indonesia Nomor 11 Tahun 2017* (pp. 1–14).
- Kerfoot, B. P., Conlin, P. R., Trivison, T., & McMahon, G. T. (2007). Patient Safety Knowledge and Its Determinants in Medical Trainees. *Journal of General Internal Medicine*, 22(8), 1150–1154. <https://doi.org/10.1007/s11606-007-0247-8>
- Kirana, G. R., & Nurmalasari, I. (2017). Pentingnya Standarisasi Prosedur Keselamatan Pasien di Puskesmas X Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 1–8. [file:///D:/POLTEKKES/SKRIPSI/PATIENT SAFETY PUSKESMAS adel/Pentingnya Standarisasi Prosedur Keselamatan Pasien.pdf](file:///D:/POLTEKKES/SKRIPSI/PATIENT%20SAFETY%20PUSKESMAS%20adel/Pentingnya%20Standarisasi%20Prosedur%20Keselamatan%20Pasien.pdf)
- Listianawati, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan Pasien (Patient Safety) dengan Sikap Perawat terhadap Pemberian Obat di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus. *Prosiding HEFA*, 2(1).
- Miller, M. ., Takata, G., Stucky, E. ., & Neuspiel, D. . (2011). Principles of Pediatric Patient Safety: Reducing Harm Due to Medical Care. *Pediatric*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahmah, N., Lasmini, P. S., & Rahmatini. (2015). Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Petugas Imunisasi terhadap Praktik Penyimpanan dan Transportasi Vaksin Imunisasi di Tingkat Puskesmas Kota Padang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3).
- Sepang, F., Gunawan, S., & Pateda, V. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan tentang Leukemia Anak pada Petugas Kesehatan Puskesmas Manado. *Jurnal E-Biomedik (EBM)*, 1(1), 743–747.
- Shorayasari, S., Nurrika, D., & Bahri, S. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Patient Safety pada Perawat di Unit Rawat Inap RSUD Tangerang. *Jurnal Kesehatan STIKes Banten*, 1.
- Trisnantoro, L., & Listyani, E. (2018). *Jumlah RS di Indonesia Pertumbuhan RS Publik*.
- Ulumiyah, N. H. (2018). Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Penerapan Upaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018>.
- Yulia, S. (2010). *Pengaruh Pelatihan Keselamatan Pasien Terhadap Pemahaman Perawat Pelaksana Mengenai Penerapan Keselamatan Pasien*.